

Peran Sosiologi Agama dalam Menjaga Harmoni Sosial di Era Modern: Studi Kasus Komunitas Multikultural Desa Dudewulo

Nur Wahidah Thayib Pido¹, Sri Ulan Dadu², Zahra Lasaka³, Moh. Kasmir⁴, Muhammad Alfajri⁵, Stella Tumangka⁶, Yesinta Alamri⁷, Adelia Malik⁸, Samidun Koli⁹ Patma Nue¹⁰

¹nurwahidah@iaingorontalo.ac.id ²ulandadu@gmail.com ³zahralasaka09@gmail.com

⁴msongomai@gmail.com ⁵muhalfajri22@gmail.com ⁶stellatumangka4@gmail.com

⁷yesintaalamri9@gmail.com ⁸maliklia026@gmail.com ⁹samidunkoli889@gmail.com

¹⁰patmanue574@gmail.com

(Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo)

Abstract: This article discusses the role of the sociology of religion in maintaining social harmony in the modern era, focusing on a case study of the multicultural community in Dudewulo Village, Gorontalo. In the context of multicultural Indonesia, religious and cultural diversity can either be a strength or a source of conflict if not managed properly. This research employs observation and interviews to understand the patterns of inter-religious interactions and the actualization of the sociology of religion. The findings indicate that religious tolerance, multicultural education, inclusive da'wah approaches, and social justice in economic practices significantly contribute to social stability. Religious education plays a crucial role in strengthening social solidarity, while transparency and accountability in sharia accounting enhance trust among groups. The study reveals that collaboration among religious leaders, local government, and the community is key to maintaining harmony among religious groups. With the right approach, the challenges of modernization and globalization can be addressed, allowing multicultural societies like Dudewulo Village to continue living harmoniously.

Keywords: Sociology of Religion, Harmony, Multicultural, Tolerance

Abstrak: Artikel ini membahas peran sosiologi agama dalam menjaga harmoni sosial di era modern, dengan fokus pada studi kasus komunitas multikultural Desa Dudewulo, Gorontalo. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, keberagaman agama dan budaya dapat menjadi kekuatan atau sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara untuk memahami pola interaksi antarumat beragama serta aktualisasi sosiologi agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama, pendidikan multikultural, pendekatan dakwah yang inklusif, dan keadilan sosial dalam praktik ekonomi berkontribusi signifikan terhadap stabilitas sosial. Pendidikan agama berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, sedangkan transparansi dan akuntabilitas dalam akuntansi syariah meningkatkan kepercayaan antar kelompok. Penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi antara tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat adalah kunci dalam memelihara kerukunan antarumat. Dengan pendekatan yang tepat, tantangan modernisasi dan globalisasi dapat diatasi, sehingga masyarakat multikultural seperti Desa Dudewulo dapat terus hidup harmonis.

Kata Kunci: Sosiologi Agama, Harmoni, Multikultural, Toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural, yang terdiri atas suku, ras, etnis, budaya, dan agama yang beranekaragam. Dalam konteks beragama, Indonesia menjadi negara yang plural dan memiliki enam agama, yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keragaman ini jika dirawat dengan baik akan menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia. Tetapi jika tidak, justru keragaman tersebut juga dapat memicu berbagai konflik sosial keagamaan, tindakan radikalisme, dan bahkan terorisme.¹ Keberagaman ini menjadikan bangsa Indonesia menjadi unik. Jika dirawat dengan baik akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi kuat dan tangguh. Namun sebaliknya, apabila keragaman ini tak dapat dikelola dengan baik maka justru akan menimbulkan berbagai perpecahan, konflik sosial keagamaan, terorisme, dan bahkan peperangan.²

Sepanjang sejarah, sejak kedatangan Islam ke Nusantara hingga menjadi agama mayoritas, Islam memiliki sifat moderat dan terbuka terhadap agama mayoritas, Islam memiliki sifat moderat dan terbuka terhadap agama lain yang lebih dulu berkembang. Para tokoh agama dan masyarakat menjadikan Islam sebagai ajaran, nilai atau simbol yang santun dan *Rahmatan Lil Alamin*, sejalan dengan prinsip ketuhanan dan kemanusiaan, menjunjung tinggi toleransi dan keberagaman di Indonesia. Bukan sebagaimana paham Islam radikal yang memahami Islam secara eksklusif, sehingga merasa di pihak yang paling benar dan tidak bisa menerima perbedaan dari golongan lain.

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia menghadapi situasi di mana berbagai kelompok agama dengan ideologi Islam radikal mulai muncul. Kelompok-kelompok omo mengusung ajaran agama yang rigid, tidak toleran, cepat mengkafirkan orang lain, dan memiliki sifat eksklusif. Mereka cenderung menganggap siapa pun yang memiliki pemahaman yang berbeda sebagai sesat dan musuh yang harus dilawan. Selain itu, ada juga kelompok-kelompok Islam yang bersifat liberal dan permisif, yang membawa ajaran agama dengan kelepasan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama tidak terbatas pada satu agama atau kepercayaan tertentu. Semua agama, termasuk Kristen, Islam, Yahudi, dan Buddha, memiliki potensi untuk melegitimasi kekerasan atas nama ajaran mereka masing-masing. Dalam perspektif sosial, ajaran agama mempunyai wajah ganda. Pertama, agama dapat menjadi ajaran yang menciptakan perdamaian dan keteraturan sosial. Kedua, agama juga dapat menciptakan perpecahan, konflik, dan tindakan terorisme. Jika agama tidak

¹Julita Lestari S.Ag, 'PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6.1 (2020), 1 <<https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>>.

²Melta Sari, 'Kebhinekaan Dan Keberagaman : Kerukunan Umat Beragama Di Tengah Pluralitas', *Masaliq*, 2.2 (2022), 282–99 <<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.317>>.

diajarkan dengan baik dalam kerangka moralitas, maka agama dapat membatasi kebebasan pribadi atau kelompok dengan melakukan *claim of truth and claim of salvation*. Kondisi ini pada akhirnya akan berujung pada tindakan-tindakan agresif terhadap golongan orang-orang yang tidak sejalan dengan pandangannya.

Agama merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan sosial yang berperandam dalam membentuk identitas, norma, dan sistem nilai dalam suatu masyarakat. Dalam konteks sosiologi, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan pribadi, tetapi juga sebagai faktor sosial yang mempengaruhi interaksi antarindividu dan kelompok. Emile Durkheim dalam *The Elementary Forms of Religious Life* menegaskan bahwa agama memiliki peran dalam membentuk solidaritas sosial serta memperkuat keterikatan komunitas melalui ritual dan simbol-simbol keagamaan.³

Dalam masyarakat adat, agama seringkali terjalin erat dengan sistem budaya dan tradisi lokal. Desa Dudewulo merupakan salah satu contoh komunitas multikultural di mana berbagai kelompok etnis dan agama hidup berdampingan. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang unik, di mana agama tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga harmoni sosial serta mengelola konflik yang mungkin muncul. Namun, di era modernisasi dan globalisasi, terjadi perubahan dalam praktik keagamaan dan pola interaksi sosial di masyarakat adat. Perkembangan teknologi informasi, urbanisasi, serta meningkatnya interaksi dengan dunia luar membawa tantangan baru bagi masyarakat multikultural seperti di Desa Dudewulo. Generasi muda mulai terpengaruh oleh nilai-nilai global yang kadang bertentangan dengan tradisi lokal. Selain itu, perbedaan keyakinan dalam masyarakat yang sebelumnya harmonis dapat memunculkan potensi ketegangan jika tidak dikelola dengan baik.

METODE PELAKSANAAN

Artikel ini menggunakan metode Observasi, di mana tim pengabdian, mahasiswa KKS-Tematik Desa Dudewulo, turun langsung ke lapangan bertujuan untuk memahami, mengalisis dan mengungkap tentang bagaimana pola harmoni sosial masyarakat antarumat beragama di Desa Dudewulo, serta bagaimana aktualisasi sosiologi agama dalam memelihara harmoni sosial di era modern pada basis komunitas multikultural Desa Dudewulo, Kecamatan Popayato Barat, Kabupaten Pohuwato.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan rancangan studi lapangan (*field research*). Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologis, yang merupakan pendekatan dalam penelitian yang

³Theresiani Bheka and Teresia Noiman Derung, 'Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi', *SAMI: Jurnal Sosial-Keagamaan Dan Teologi Di Indonesia*, 1.2 (2024), 197–222.

menitikberatkan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia atau aspek subjektif dari perilaku manusia dan interpretasi-interpretasi dunia, untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mengeksplorasi informasi, mengidentifikasi latar dan interaksi antar individu yang kompleks, sehingga dapat mengungkap fenomena aktualisasi sosiologi agama dalam memelihara harmoni sosial di era modern pada basis komunitas multikultural masyarakat di Desa Dudewulo, Kecamatan Popayato Barat, Kabupaten Pohuwato.⁴

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Sumber data diperoleh peneliti melalui hasil observasi di lapangan, studi dokumentasi terhadap artikel dan dokumen yang berkaitan dengan kajian penelitian, dan hasil wawancara Bersama dengan Kepala Desa Dudewulo, Tokoh Agama Islam Desa Dudewulo, Tokoh Pendidikan Desa Dudewulo dan masyarakat Desa Dudewulo. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan teknik analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*), sehingga diperoleh hasil interpretasi dan kesimpulan akhir yang komprehensif.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi Beragama dalam Konteks Hukum

Toleransi beragama di Indonesia merupakan aspek penting untuk menjaga kerukunan antarumat. Hukum di Indonesia, yang mengakui keberagaman agama, berperan dalam membentuk norma dan kebijakan yang mendukung interaksi harmonis antar kelompok. Toleransi adalah kemampuan untuk menerima perbedaan pendapat tentang kebenaran yang dianut. Dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya dan memberinya kebebasan untuk menjalankan agamanya tanpa bergantung pada prinsip agamanya. Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk antara lain: *Pertama*, Saling menghormati, *Kedua*, memberi pemeluk agama lain kebebasan untuk beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan mereka. *Ketiga*, saling membantu dalam kehidupan sosial.⁶ Meskipun demikian, hubungan antar umat beragama dapat terjadi

⁴Masfi Sya'fiatul Ummah, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), 1–14 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTA_RI>.

⁵Dave Donovan, 'Mental Health Nursing Is Stretched to Breaking Point', *Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain))* : 1987), 30.25 (2016), 33 <<https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>>.

⁶Nursamsi Stei and Permata Bojonegoro, 'Nilai Toleransi Dalam Perspektif Hukum', *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1.2 (2023) <<https://doi.org/https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i2.1061>>.

seperti yang disebutkan di atas, Namun, melakukan toleransi ini dengan menggabungkan kepentingan sosial dan keyakinan tidak berarti.

Di Desa Dudewulo sendiri, penerapan prinsip-prinsip hukum terlihat dalam upaya mediasi konflik yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat. Dalam wawancara dengan Ustad Mursalin, seorang tokoh agama setempat, beliau menyatakan, "Kami selalu berusaha menjaga hubungan harmonis antarumat beragama di desa ini. Mediasi menjadi kunci untuk menyelesaikan perbedaan pendapat." Selain itu, Kepala Desa Dudewulo, Bapak Sulfan Pakaya, menambahkan, "Toleransi beragama yang kita jaga ini adalah pondasi bagi kemajuan desa. Kami aparat desa berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang saling menghormati, di mana setiap warga penduduk asli maupun pendatang merasa aman dan dihargai, tanpa memandang latar belakang agama mereka." Dengan kolaborasi antara tokoh agama dan pemerintah desa, diharapkan hal-hal yang bisa menyebabkan berbagai macam konflik dapat diminimalisir dan kerukunan tetap terjaga.

Penerapan hukum yang adil menjadi landasan untuk melindungi hak setiap individu dalam menjalankan kepercayaannya. Dengan adanya pemahaman yang baik mengenai hukum, masyarakat dapat lebih mudah menavigasi perbedaan yang ada, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan saling menghormati. Hal ini penting agar setiap umat merasa dihargai dan diakui keberadaannya.



Gambar 1: Wawancara Kepala Desa Dudewulo

Peran Pendidikan dalam Menumbuhkan Sikap Multikultural

Pendidikan memiliki peran krusial dalam menumbuhkan sikap multikultural di masyarakat. Di Desa Dudewulo, lembaga pendidikan berusaha mengintegrasikan nilai-nilai

toleransi dan keberagaman ke dalam kurikulum. Metode pengajaran yang melibatkan diskusi dan kolaborasi antar siswa dari berbagai latar belakang agama membantu menciptakan lingkungan yang inklusif. Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah MA Alkhairaat Popayato Barat, beliau menyampaikan, "Kami di sini sangat mendorong siswa untuk memahami pentingnya toleransi beragama. Pendidikan karakter menjadi bagian integral dari kurikulum kami, sehingga siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan saling menghormati." Beliau juga menekankan, "Dengan membangun kesadaran akan keragaman, kami berharap generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat."

Pendidikan multikultural lahir dari pengakuan terhadap multikultur, yaitu keberagaman status sosial budaya yang mencakup latar belakang, tempat tinggal, agama, ras, suku, dan elemen-elemen yang membentuk identitas masyarakat. Pendidikan multikultural, dengan demikian, adalah usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan mempelajari dan memahami berbagai aspek status sosial, ras, suku, dan agama, agar terbentuk individu yang cerdas, terbuka, dan bijak dalam menghadapi keragaman budaya.⁷

Pelaksanaan pendidikan multikultural yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai budaya siswa ini diukur dengan beberapa indikator sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yang dapat meningkatkan nilai-nilai budaya daerah siswa, Menurut (Triwidodo et al., 2022) ada 3 indikator yang dijadikan tolak ukur sebagai berikut:⁸

Pertama, sikap peduli. Terlaksananya pendidikan multikultural disekolah untuk meningkatkan nilai-nilai budaya daerah siswa dapat diukur dari bentuk peduli siswa terhadap budaya daerahnya, menghargai keberadaan kebudayaan daerah, mengapresiasi budaya daerah serta memahami nilai-nilai budaya daerah.

Kedua, sikap toleransi. Terlaksananya pendidikan multikultural disekolah untuk meningkatkan nilai-nilai budaya daerah siswa juga dapat diukur dari sikap toleransi siswa terhadap keberagaman suku daerah, tidak saling mengejek, membully dikarenakan memiliki suku yang berbeda.

Ketiga, sikap kerjasama. Terlaksananya pendidikan multikultural disekolah untuk meningkatkan nilai-nilai budaya daerah siswa dapat diukur dari bentuk kerja sama siswa. Dengan siswa mengikuti tradisi (adat istiadat) seperti ikut serta kerumah godang dan

⁷Leni Latifah Alfauziyyah, Nida Dhiaul Aulia, and Intan Nurul Hikmah, 'THE ROLE OF MULTICULTURAL EDUCATION IN INCREASING STUDENTS ' SOCIAL AWARENESS', November, 2024, 8774–80.

⁸Sholikha Aisa, Febriani, Putri, Deviyanti, 'Kompetensi Multikultural', *Jurnal AcTion*, 2.2 (2017), 80–85.

mengikuti pelatihan silat pendekar merupakan sikap kerja sama yang dapat membangun dan mempertahankan nilai-nilai budaya.⁹

Pendidikan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial yang positif. Melalui pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang peka terhadap isu-isu keberagaman dan mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.



Gambar 2: Sosialisasi MA Alkhairaat Kec. Popayato Barat

Pendekatan Dakwah yang Efektif di Komunitas Multikultural

Multikulturalisme dalam agama dan budaya tidak dapat dibantah. Khotbah pastor di gereja, nasehat mubaligh di podium, politisi dalam kampanye pemilu, atau pendapat biksu dan pendeta bijak tentang berbagai keyakinan dan ajaran agama ternyata bukan satu-satunya cara orang mengajak untuk melestarikan lingkungannya, mencintai dan menyayangi sesama manusia, menghargai dan menghormati satu sama lain, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.¹⁰ Setiap agama memiliki landasan doktriner yang harus digunakan untuk menyebarkan ajarannya. Namun, hal ini mesti dilakukan dalam keadaansaling menghargai keyakinan agama orang lain. Banyak dari kita menyaksikan tragedi kemanusiaan atas nama agama sebagai bukti bahwa perselisihan adalah keniscayaan yang patut diakui.

Jika dakwah dilakukan akan mengalami nasib yang sama tanpa mengamati dan mengindahkan nilai-nilai budaya, termasuk tradisi agama yang dianut masyarakat. Padahal

⁹Sri Wahyuni and Febrina Dafit, 'Pendidikan Multikultural Untuk Nilai-Nilai Budaya Daerah Siswa Di Sekolah Dasar', *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10.1 (2024), 630–37.

¹⁰ Afif Muhammad, *Teologi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Pada Abad 21*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 1997), hlm. 79.

dakwah dilakukan untuk membimbing umat, ia akan ditolak dan segera ditinggalkan. Pada zaman sekarang, aktivitas dakwah memerlukan penggunaan strategi dan metode-metode dakwah yang lebih ramah dan menentukan adat istiadat masyarakat tertentu. Ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai universal kemanusiaan.¹¹

Tujuan dakwah dalam rekonstruksi strategis-konseptual dan reorientasi harus dilakukan, sebab pada umumnya dakwa islam masih diyakini berasa pada al-Quran, Karena itu, perlu dilakukan upaya rekonstruksi dan reinterpretasi pemahaman teks al-Quran untuk menghindari perbedaan yang terlalu jauh antara pemahaman dai tentang makna dan praktik penganut agama, yang dipengaruhi oleh adat istiadat masyarakat. Pendekatan yang terlalu berhubungan dan leterlek untuk memahami teks kitab suci tidak akan berhasil.¹²

Pendekatan dakwah yang efektif di komunitas multikultural sangat penting untuk memperkuat hubungan sosial antarumat. Di Desa Dudewulo sendiri, dakwah tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang harmonis. Melalui kegiatan sosial, dakwah dapat menjadi jembatan untuk mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kerjasama antar kelompok. Pendekatan yang inklusif ini membantu menciptakan suasana saling menghormati dan memahami. Dengan menyasar berbagai elemen masyarakat, dakwah dapat menjangkau individu di semua lapisan, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang beragam, di mana sensitivitas terhadap perbedaan sangat diperlukan untuk menjaga kerukunan dan stabilitas sosial.

Pendidikan Agama sebagai Penguat Solidaritas Sosial

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas sosial di masyarakat multikultural. Di Desa Dudewulo, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengedepankan pentingnya toleransi dan kerjasama antarumat. Dalam konteks yang beragam, pemahaman tentang perbedaan keyakinan dan budaya menjadi sangat krusial. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan, sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Pendidikan agama yang diterapkan secara konsisten di sekolah-sekolah dan komunitas membantu membentuk sikap positif terhadap keragaman. Melalui aktivitas bersama, seperti kegiatan sosial dan seminar, siswa dapat saling mengenal dan memahami latar belakang masing-masing. Hal ini tidak hanya meningkatkan solidaritas di antara mereka, tetapi juga

¹¹Nurcholish Madjid, 'Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan', 1998, 575.

¹²Asep Syamsul M. Romli, 'Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis', *Mimbar*, 2017, 1-81 <<http://etheses.iainkediri.ac.id/155/3/7. BAB II.pdf>>.

membangun rasa kebersamaan yang kuat. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai. Di era globalisasi ini, ketika interaksi antarbudaya semakin intens, penting bagi generasi muda untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendidikan yang baik, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan dan perbedaan yang ada di masyarakat, serta berkontribusi secara positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Melalui pendidikan berbasis nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas di antara berbagai kelompok dapat terjalin dengan baik. Pendidikan agama yang inklusif memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenali dan menghargai keragaman budaya dan keyakinan. Hal ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang saling menghormati, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai. Dalam proses belajar, siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami ajaran agamanya sendiri, tetapi juga untuk membuka pikiran terhadap ajaran agama lain. Dengan demikian, mereka dapat melihat bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai yang positif dan relevan bagi kehidupan sosial. Kegiatan lintas agama, seperti dialog antarumat beragama dan proyek sosial, menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat rasa persatuan. Ketika siswa berkolaborasi dalam kegiatan tersebut, tidak hanya belajar tentang perbedaan, tetapi juga mereka menemukan kesamaan yang dapat menyatukan mereka. Proses ini membantu mengurangi ketegangan dan konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan. Dengan membangun solidaritas melalui pendidikan, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian dan keadilan di masyarakat. Mereka akan lebih peka terhadap isu-isu sosial dan siap untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua.

Peran Bahasa dalam Komunikasi Antarbudaya

Bahasa memainkan peran krusial dalam komunikasi antarbudaya, terutama di masyarakat multikultural seperti Desa Dudewulo. Dalam konteks ini, kemampuan berbahasa yang baik sangat penting untuk membantu individu memahami dan menghargai perbedaan budaya serta agama yang ada. Ketika seseorang dapat berkomunikasi dengan jelas dan efektif, mereka lebih mampu menjalin dialog yang konstruktif. Dialog ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghormati di antara berbagai kelompok. Melalui bahasa, masyarakat dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka, serta mendengarkan dengan empati pandangan orang lain. Hal ini mengurangi potensi terjadinya kesalahpahaman yang sering kali dapat memicu konflik. Selain itu, komunikasi yang baik dapat membangun kepercayaan di antara kelompok yang berbeda, sehingga memfasilitasi kerjasama dan kolaborasi. Dalam lingkungan yang beragam, bahasa berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda,

membantu mereka untuk lebih memahami dan mengenal satu sama lain. Dengan demikian, investasi dalam penguasaan bahasa menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Selain itu, pembelajaran bahasa lokal dan bahasa agama memiliki dampak signifikan dalam memperkuat identitas komunitas. Ketika masyarakat mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa yang mereka miliki, itu tidak hanya meningkatkan interaksi sosial, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Bahasa lokal memberikan nuansa budaya yang kaya dan menjadi simbol identitas suatu kelompok. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup pemahaman nilai-nilai, tradisi, dan norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini sangat penting, terutama bagi generasi muda, untuk menghargai warisan budaya mereka. Ketika individu memahami bahasa mereka, mereka merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka dan berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan sosial dan budaya. Selain itu, pemahaman bahasa agama juga memberikan konteks spiritual yang mendalam, yang dapat memperkuat ikatan antarumat. Dengan demikian, kemampuan berbahasa lokal dan bahasa agama menjadi faktor penting dalam membangun solidaritas dan persatuan di masyarakat. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan dan kebersamaan di tengah keragaman yang ada.

Keadilan Sosial dalam Praktik Ekonomi

Berkaitan dengan asas tujuan atau cita-cita negara Indonesia secara jelas dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan fundamental dibentuknya negara Indonesia adalah negara Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.¹³

Keadilan sosial merupakan prinsip penting dalam praktik ekonomi yang mendukung harmoni sosial di masyarakat. Di Desa Dudewulo, berbagai inisiatif ekonomi berupaya untuk menciptakan kesetaraan dan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat. Prinsip keadilan ini tidak hanya terlihat dalam distribusi sumber daya, tetapi juga dalam partisipasi semua kelompok dalam kegiatan ekonomi. Dengan menciptakan kesempatan yang sama, masyarakat dapat mengatasi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Pemberdayaan ekonomi umat melalui inisiatif bersama juga sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan di masyarakat multikultural. Di Desa Dudewulo, terdapat berbagai program ekonomi yang melibatkan kerjasama antar kelompok agama telah berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat. Inisiatif ini tidak hanya fokus pada aspek

¹³Hendrikus Tri Wibawanto Gedeona, 'Mempertanyakan Nilai Keadilan Sosial Dalam Pembangunan Ekonomi Di Tengah Kekuatan Modal', *Jurnal Administrasi Publik*, 3.2 (2004), 170–88 <<https://media.neliti.com/media/publications/72789-ID-mempertanyakan-nilai-keadilan-sosial-dal.pdf>>.

ekonomi, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial di antara berbagai komunitas. Dengan bekerja sama, masyarakat dapat menciptakan peluang yang lebih baik dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan.

Pentingnya keadilan sosial dalam ekonomi juga berimplikasi pada stabilitas sosial. Ketika semua kelompok merasa diperhatikan dan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, potensi konflik dapat diminimalisir, dan kerukunan antarumat dapat terjaga. Dengan demikian, praktik ekonomi yang adil tidak hanya meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial.

Melalui kegiatan ekonomi bersama, masyarakat dapat membangun rasa saling percaya dan memperkuat solidaritas. Ketika individu dari berbagai latar belakang bekerja bersama, mereka dapat mengatasi perbedaan dan menciptakan ikatan yang lebih kuat, yang pada gilirannya mendorong pembangunan sosial yang lebih baik.

Transparansi dan Akuntabilitas dalam Masyarakat Beragam

Transparansi dan akuntabilitas dalam akuntansi syariah sangat penting untuk memastikan bahwa praktik keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam masyarakat beragam, penerapan akuntansi syariah tidak hanya bertujuan untuk memenuhi aspek hukum, tetapi juga untuk membangun kepercayaan di antara berbagai komunitas.¹⁴Dengan akuntabilitas yang jelas, masyarakat dapat lebih percaya bahwa dana yang dikelola sesuai dengan nilai-nilai syariah dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

Dalam wawancara dengan seorang warga Desa Dudewulo, beliau menjelaskan, "Transparansi dalam laporan keuangan sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Kami percaya bahwa akuntansi syariah tidak hanya tentang angka, tetapi juga tentang memastikan bahwa setiap transaksi mencerminkan prinsip keadilan dan kesejahteraan. Hal ini membuat kami merasa aman dan nyaman dalam bertransaksi." Bapak Hasan menambahkan, "Ketika laporan keuangan jelas dan terbuka, kami dapat lebih percaya pada lembaga keuangan yang ada."

Dengan adanya akuntabilitas, setiap individu merasa dihargai dan diakui kontribusinya. Ini menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga harmoni dan kesejahteraan masyarakat.

¹⁴Yunaita Rahmawati, 'Akuntansi Syariah Di Indonesia Dalam Era Digital', *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance*, 2.1 (2022), 1–12 <<https://doi.org/10.37680/ijief.v2i1.1366>>.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan pentingnya peran sosiologi agama dalam menjaga harmoni sosial di era modern, terutama dalam konteks multikultural Indonesia. Melalui studi kasus Desa Dudewulo, ditemukan bahwa keberagaman agama dan budaya dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama, pendidikan multikultural, dan kolaborasi antara tokoh agama dan pemerintah desa sangat berkontribusi terhadap stabilitas sosial. Dengan pendekatan yang inklusif, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural dapat diatasi, sehingga kerukunan antarumat tetap terjaga.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam menumbuhkan sikap multikultural di kalangan generasi muda. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam kurikulum, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif. Pendidikan agama juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi stigma di antara kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan menjadi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Selain itu, pendekatan dakwah yang efektif dan transparansi dalam praktik ekonomi juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam menjaga harmoni sosial. Melalui dakwah yang inklusif dan keadilan sosial dalam ekonomi, masyarakat dapat membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan antarumat. Dengan demikian, kerjasama antara berbagai elemen masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghormati, memungkinkan Desa Dudewulo dan komunitas multikultural lainnya untuk terus berkembang dalam harmoni.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisa, Febriani, Putri, Deviyanti, Sholikhah, 'Kompetensi Multikultural', *Jurnal AcTion*, 2.2 (2017), 80–85
- Alfauziyyah, Leni Latifah, Nida Dhiaul Aulia, and Intan Nurul Hikmah, 'THE ROLE OF MULTICULTURAL EDUCATION IN INCREASING STUDENTS ' SOCIAL AWARENESS', November, 2024, 8774–80
- Bheka, Theresiani, and Teresia Noiman Derung, 'Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi', *SAMI: Jurnal Sosial-Keagamaan Dan Teologi Di Indonesia*, 1.2 (2024), 197–222
- Donovan, Dave, 'Mental Health Nursing Is Stretched to Breaking Point', *Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain): 1987)*, 30.25 (2016), 33 <<https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>>
- Gedeona, Hendrikus Tri Wibawanto, 'Mempertanyakan Nilai Keadilan Sosial Dalam Pembangunan Ekonomi Di Tengah Kekuatan Modal', *Jurnal Administrasi Publik*, 3.2 (2004), 170–88 <<https://media.neliti.com/media/publications/72789-ID-mempertanyakan-nilai-keadilan-sosial-dal.pdf>>
- Madjid, Nurcholish, 'Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan', 1998, 575
- Muhammad Afif, *Teologi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Pada Abad 21*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 1997), hlm. 79
- Rahmawati, Yunaita, 'Akuntansi Syariah Di Indonesia Dalam Era Digital', *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance*, 2.1 (2022), 1–12 <<https://doi.org/10.37680/ijief.v2i1.1366>>
- Romli, Asep Syamsul M., 'Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis', *Mimbar*, 2017, 1–81 <[http://etheses.iainkediri.ac.id/155/3/7.BAB II.pdf](http://etheses.iainkediri.ac.id/155/3/7.BAB%20II.pdf)>
- S.Ag, Julita Lestari, 'PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6.1 (2020), 1 <<https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>>
- Sari, Melta, 'Kebhinekaan Dan Keberagaman: Kerukunan Umat Beragama Di Tengah Pluralitas', *Masaliq*, 2.2 (2022), 282–99 <<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.317>>
- Stei, Nursamsi, and Permata Bojonegoro, 'Nilai Toleransi Dalam Perspektif Hukum', *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1.2 (2023) <<https://doi.org/https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i2.1061>>
- Ummah, Masfi Sya'fiatul, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), 1–14 <<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng->

8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>

Wahyuni, Sri, and Febrina Dafit, 'Pendidikan Multikultural Untuk Nilai-Nilai Budaya Daerah Siswa Di Sekolah Dasar', *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10.1 (2024), 630–37